# PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MARKET PLACE ACTIVITY* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PONPES HAJI ABDUL KARIM SYU'AIB

**Umar Saleh[1], Yulia Rahman[2], Hidra Ariza[3], Bambang Trisno[4]**

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : umarsaleh240502@gmail.com[1], yuliarahman@uinbukittinggi.ac.id[2], hidraariza@uinbukittinggi.ac.id[3], bambangtrisn0@uinbukittinggi.ac.id[4]

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib, yang disebabkan oleh penggunaan metode ceramah secara monoton sehingga memicu kejenuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) terhadap keaktifan belajar siswa di lembaga tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan desain *nonequivalent posttest-only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Data dikumpulkan melalui instrumen angket skala Likert dan dianalisis menggunakan uji-T melalui perangkat SPSS 26 setelah memenuhi uji prasyarat normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model MPA terhadap keaktifan belajar siswa, yang dibuktikan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000 < 0,05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan indikator keaktifan, aspek kegiatan menulis (*writing activities*) mencapai persentase tertinggi sebesar 83% pada kelas eksperimen, unggul 15% dibandingkan kelas kontrol. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa model *Market Place Activity* secara efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dan disarankan sebagai referensi inovatif bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif.

**Kata Kunci :** *Model Pembelajaran Market Place Activity, Keaktifan Belajar Siswa, SKI.*

## PENDAHULUAN

Keaktifan merupakan kondisi atau keadaan di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, keaktifan siswa dapat diukur dari sejauh mana kesungguhan mereka dalam mengikuti instruksi dan kegiatan di kelas. Sebaliknya, rendahnya keaktifan sering kali ditandai dengan gejala kurangnya gairah belajar, malas, mengantuk, sulit berkonsentrasi, hingga kecenderungan untuk menghindari pelajaran (Sinar, 2018). Pentingnya fokus pada keaktifan didasarkan pada fakta bahwa siswa yang aktif memiliki peluang lebih besar untuk memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal. Belajar sendiri merupakan proses internal yang harus dilalui untuk mencapai perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, keaktifan belajar dapat didefinisikan sebagai keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional yang tercermin melalui antusiasme dan partisipasi dalam aktivitas kelas. Pembelajaran aktif bukan sekadar tujuan akhir, melainkan strategi guru untuk mencegah kejenuhan siswa. Dalam proses ini, siswa diharapkan berani mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan aktif bertanya mengenai materi yang belum dipahami (Rachman dkk., 2020).

Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk aktif mencari ilmu melalui diskusi dan dialektika yang sehat. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan manusia untuk menyeru ke jalan Allah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan berdiskusi (*jidal*) dengan cara yang santun (Suryani dkk., 2024). M. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa kata *jadilhum* dalam ayat tersebut merujuk pada diskusi atau pertukaran bukti-bukti yang bertujuan mencapai kebenaran melalui akhlak yang mulia, bukan sekadar mencari kemenangan. Landasan yuridis di Indonesia juga menegaskan pentingnya keaktifan ini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha terencana untuk menciptakan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini diperkuat oleh PP Nomor 57 Tahun 2021 yang menekankan perlunya proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Implementasi dari regulasi tersebut menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang memfasilitasi dialog, penyelesaian masalah, dan eksplorasi informasi (Sudjana, 2007). Oleh karena itu, penggunaan model dan media pembelajaran yang variatif menjadi keniscayaan demi meningkatkan kualitas proses pendidikan (Sholeh & Aini, 2023).

Secara teoretis, keaktifan belajar sangat didukung oleh aliran konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan John Dewey. Ketiga tokoh ini menekankan bahwa belajar adalah keterlibatan aktif secara mental dan sosial, bukan sekadar penerimaan materi secara pasif (Wahab & Rosnawati, 2021). Dalam pandangan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui prinsip *learning by doing*. Interaksi sosial dan kolaborasi antarsiswa menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan dialogis sesuai dengan prinsip *scaffolding* (Lathifah dkk., 2024). Senada dengan hal tersebut, Budimansyah menyatakan bahwa guru harus menciptakan iklim kelas yang memungkinkan siswa bebas mengajukan gagasan dan mencari solusi atas permasalahan (Rahayu dkk., 2019).

Muhibbin Syah mengidentifikasi tiga faktor utama yang mendorong keaktifan belajar, yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar sangat

dipengaruhi oleh strategi atau model pembelajaran yang dipilih oleh guru (Aresty & Suparno, 2023). Model pembelajaran merupakan pola yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien (Purnomo dkk., 2022). Pemilihan model yang tepat, seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, atau *Discovery Learning*, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi.

Salah satu model inovatif yang efektif untuk meningkatkan keaktifan adalah *Market Place Activity* (MPA). Model ini mengadopsi aktivitas pasar di mana siswa berperan sebagai "penjual" dan "pembeli" informasi (Susanti dkk., 2019). Penelitian terdahulu oleh Jakfar menunjukkan bahwa MPA secara empiris meningkatkan keaktifan belajar. Begitu pula dengan temuan Maryam yang menyatakan adanya pengaruh signifikan MPA terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Nurjanah dkk., 2024). Sebagai model yang mengedepankan kerja sama, MPA memungkinkan terjadinya jual beli pengetahuan berupa konsep atau karya (Sofyan & Virgayantyani, 2019; Sari dkk., 2021). Secara teknis, MPA sering disebut juga sebagai *windows shopping*. Di dalam kelas, kelompok dibagi menjadi penjual yang mempromosikan hasil karyanya dan pembeli yang berkeliling untuk mengkritisi atau mendapatkan informasi dari kelompok lain. Model ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membosankan, serta mampu menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri siswa.

Realita di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib pada 28 Oktober 2024, ditemukan bahwa proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih didominasi oleh metode ceramah yang monoton. Hal ini menyebabkan penurunan konsentrasi dan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Wawancara Guru, 2024). Meskipun guru telah berupaya mengajar dengan baik, dominasi komunikasi satu arah membuat siswa kelas VIII cenderung pasif. Terlebih lagi, kurikulum yang digunakan masih Kurikulum 2013 yang menuntut inovasi lebih besar dalam pelaksanaannya agar tidak membosankan (Wawancara Guru, 2024). Kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif sangat mendesak demi menciptakan suasana kelas yang segar dan produktif. Penerapan model *Market Place Activity* dipandang sebagai solusi strategis untuk membantu guru dalam meningkatkan partisipasi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini krusial untuk dilakukan guna menguji secara ilmiah tentang "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* Terhadap Keaktifan Belajar SKI Siswa Di Ponpes Habkarisy".

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui pemberian perlakuan atau intervensi tertentu pada kelompok sampel guna mengamati dampak yang ditimbulkan (Widodo dkk., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan sebab-akibat antara variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Market Place Activity*, terhadap variabel terikat, yakni keaktifan belajar siswa. Desain penelitian yang diterapkan adalah eksperimen semu (*Quasi-Experimental Design*). Desain ini melibatkan dua kelompok subjek penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan

perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model pembelajaran *Market Place Activity*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti proses pembelajaran dengan model konvensional yang selama ini diterapkan di sekolah (Zulfikar dkk., 2020). Secara spesifik, rancangan yang digunakan adalah *Posttest-Only Control Design*. Dalam desain ini, kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) tidak diberikan tes awal (*pretest*), namun langsung diberikan perlakuan yang berbeda sesuai pembagian kelompoknya. Setelah perlakuan selesai diberikan, kedua kelompok akan diberikan tes akhir (*posttest*) secara bersamaan. Data hasil *posttest* tersebut kemudian dianalisis untuk melihat bukti keberhasilan pembelajaran serta untuk mengetahui signifikansi perbedaan keaktifan belajar antara kelompok yang menggunakan model *Market Place Activity* dan kelompok kontrol (Zulfikar dkk., 2020).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Penerapan Model *Market Place Activity* di Kelas VIII.2 Pondok Pesantren H. Abdul Karim Syu'aib

Analisis ini difokuskan pada efektivitas penerapan model *Market Place Activity* (MPA) dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian dilaksanakan selama tiga pertemuan dengan rincian prosedur sebagai berikut:

**1. Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen**

Kelas eksperimen (VIII.2) diimplementasikan dengan model MPA untuk materi kejayaan intelektual ilmuwan Muslim Daulah Abbasiyah. Strategi ini dirancang untuk mengubah paradigma belajar pasif menjadi dinamis melalui simulasi pasar pengetahuan.

**a. Kegiatan Awal:** Instruksi dimulai dengan menciptakan atmosfer kelas yang disiplin dan religius melalui salam serta doa bersama. Guru melakukan manajemen kelas secara holistik dengan memeriksa kehadiran, kerapihan, dan kebersihan lingkungan belajar. Sebagai stimulan, guru memberikan motivasi ekstrinsik terkait relevansi sejarah peradaban Islam bagi generasi masa kini, disertai pertanyaan pemantik untuk memicu kognisi awal siswa.

**b. Kegiatan Inti:**

1. Fase Diferensiasi Materi: Siswa diorganisasikan ke dalam kelompok heterogen (3-4 orang). Guru mendistribusikan topik-topik spesifik (seperti tokoh kedokteran, astronomi, dan filsafat Daulah Abbasiyah) agar setiap kelompok memiliki spesialisasi pengetahuan.
2. Konstruksi Produk Pengetahuan: Kelompok berkolaborasi mentransformasikan teks materi menjadi visualisasi kreatif berupa *mind mapping* atau peta konsep. Proses ini memicu keterampilan menulis, menggambar, dan berpikir kritis.
3. Simulasi Pasar Pengetahuan: Kelompok membagi peran menjadi "Penjual" (stay di stan untuk presentasi) dan "Pembeli" (berkeliling ke stan lain). Transaksi terjadi saat pembeli mencatat data, mengajukan pertanyaan kritis (negosiasi), dan memberikan apresiasi berupa bintang kepuasan.
4. Sintesis Kelompok Asal: Pembeli kembali ke kelompoknya untuk mendiseminasikan temuan baru. Tahap ini merupakan kunci dalam prinsip *learning by sharing*, di mana setiap anggota akhirnya menguasai seluruh topik melalui penjelasan rekan sebaya.

c. **Kegiatan Penutup:** Guru mengambil peran sebagai validator untuk meluruskan miskonsepsi dan memberikan penguatan teoritis. Sesi refleksi dilakukan secara kolektif untuk mengevaluasi partisipasi individu dan efektivitas kerja sama kelompok.

**2. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Kontrol**

Kelas kontrol (VIII.1) menerapkan model konvensional dengan dominasi metode ceramah. Guru berperan sebagai sumber utama informasi yang mentransfer pengetahuan secara linear melalui penjelasan lisan dan bantuan visual papan tulis. Meskipun terdapat sesi tanya jawab, observasi menunjukkan adanya kecenderungan siswa yang pasif, jenuh, dan kurangnya interaksi antar-siswa dibandingkan dengan kelas eksperimen.

**B. Deskripsi Data Penelitian**

Data diperoleh melalui instrumen *posttest* berupa angket keaktifan belajar yang diberikan kepada kedua kelompok setelah perlakuan selesai.

**1. Hasil Post-test Keaktifan Belajar**

Data kuantitatif menunjukkan adanya disparitas yang cukup signifikan antara kedua kelas:

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Post-test Kelas Kontrol dan Eksperimen**

**Descriptive Statistics**

| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| control | 19 | 16 | 52 | 68 | 60,37 | 4,561 | 20,801 |
| eksperimen | 15 | 15 | 54 | 69 | 62,20 | 5,308 | 28,171 |
| Valid N (listwise) | 15 | | | | | | |

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Kelas Eksperimen**

| Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Frekuensi Komulatif |
|---|---|---|---|
| 54 – 56 | 3 | 20 | 3 |
| 57 – 59 | 2 | 13,33 | 5 |
| 60 – 62 | 3 | 20 | 8 |
| 63 – 65 | 0 | 0 | 8 |
| 66 – 68 | 6 | 40 | 14 |
| 69 - 71 | 1 | 6,66 | 15 |
| **Jumlah** | **15** | **100** | |
| **Rata-rata nilai siswa** | | **62,20** | |

Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas siswa (40%) di kelas eksperimen berada pada rentang nilai tinggi, menunjukkan efektivitas model MPA.

**C. Analisis Perbandingan Berdasarkan Indikator Keaktifan**

Keberhasilan model MPA dapat ditinjau lebih dalam melalui delapan indikator keaktifan belajar berikut:

**Tabel 3. Persentase Ketercapaian Indikator Keaktifan**

| No | Indikator | Skor Maks | Kelompok Eksperimen | | Kelompok Kontrol | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | $\bar{x}$ | % | $\bar{x}$ | % |
| 1 | Visual | 5 | 57,66 | 77 | 49,33 | 68 |
| 2 | Lisan | 5 | 58,33 | 78 | 48 | 68 |
| 3 | Mendengarkan | 5 | 58,28 | 78 | 47,75 | 68 |
| 4 | Menulis | 5 | 62 | 83 | 46 | 68 |
| 5 | Menggambar | 5 | 51 | 68 | 40 | 68 |
| 6 | Emosional | 5 | 54,5 | 73 | 45,5 | 68 |
| 7 | Motorik | 5 | 58 | 77 | 46 | 68 |
| 8 | Mental | 5 | 56,5 | 75 | 49 | 68 |
| | Jumlah | 40 | 456,27 | 76,12 | 371,58 | 68 |

Analisis data di atas menunjukkan bahwa selisih paling menonjol terdapat pada indikator mendengarkan (15%) dan mendengarkan (10%). Hal ini membuktikan bahwa model MPA berhasil mendorong siswa untuk lebih giat dalam memproses informasi secara tertulis maupun verbal melalui interaksi sosial.

**Pembahasan**

Secara empiris, hasil penelitian ini mengukuhkan bahwa penerapan model *Market Place Activity* berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. Temuan ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif:

1. Perspektif Konstruktivisme: Sejalan dengan teori Piaget dan Vygotsky, model MPA menuntut siswa mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Interaksi antar-siswa dalam proses "jual-beli" informasi menciptakan lingkungan *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang efektif, di mana siswa belajar lebih cepat dengan bantuan rekan sebaya (*scaffolding*).
2. Dinamika Pembelajaran Aktif: Berbeda dengan metode ceramah di kelas kontrol yang bersifat searah, MPA menciptakan kompetisi sehat dan rasa tanggung jawab. Siswa merasa memiliki kewajiban moral untuk memberikan penjelasan terbaik kepada kelompok lain, yang secara otomatis meningkatkan gairah belajar mereka (Mulyasa, 2005).
3. Keterpaduan Multi-Indikator: Keunggulan MPA terletak pada integrasi berbagai aktivitas sekaligus. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga bergerak (motorik), menggambar visual, berdiskusi (lisan), dan melakukan sintesis mental. Hal inilah yang menyebabkan persentase keaktifan kelas eksperimen (76,12%) jauh melampaui kelas kontrol (68%).

Sebagai simpulan pembahasan, keberhasilan model ini sangat bergantung pada lima pilar: rancangan tujuan yang jelas, pembentukan kelompok heterogen, stimulasi kreativitas melalui media visual, dorongan guru terhadap interaksi interaktif, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai (Nurjanah dkk., 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Pondok Pesantren H. Abdul Karim Syu'aib, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

*Pertama,* terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Market Place Activity* terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis statistik parametrik menggunakan uji *One Sample T-Test* pada kelas eksperimen, yang menunjukkan nilai signifikansi (2-*tailed*) sebesar 0,000. Nilai tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Selain itu, hasil perbandingan nilai $t_{hitung}$ sebesar 44,614 yang lebih besar dari $t_{tabel}$ yakni 2,145 mempertegas keterpilihan hipotesis kerja ($H_1$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model MPA secara efektif meningkatkan keaktifan siswa.

*Kedua,* penerapan model MPA terbukti mampu merangsang seluruh indikator keaktifan belajar siswa, yang meliputi kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, emosional, motorik, hingga kegiatan mental. Berdasarkan analisis persentase ketercapaian, indikator kegiatan menulis (*writing activities*) memberikan kontribusi paling dominan dengan skor rata-rata sebesar 83% pada kelas eksperimen, unggul 15% dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 68%. Hal ini menunjukkan bahwa model MPA sangat efektif dalam mendorong siswa mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pembuatan media visual dan resume materi. Meskipun demikian, indikator kegiatan menggambar mencatatkan persentase paling rendah yakni 68%, yang menjadi catatan untuk pengembangan kreativitas media pembelajaran di masa mendatang.

Secara keseluruhan, model *Market Place Activity* berhasil mengubah dinamika pembelajaran SKI menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan komunikasi antar-siswa melalui simulasi pertukaran informasi yang dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

Aresty, A. D., & Suparno. (2023). Analisis Faktor-Faktor Pendorong Keaktifan Belajar Pada Pembelajaran Seni Tari (Kajian Teoritis). *Ringkang*, 3(3).

Asmuni. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 5(2).

Lathifah, A. S., dkk. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1).

Nurjanah, D., dkk. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Market Place Activity dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Jurnal Al-Mau'izhoh*, 5(2).

Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.

Purnomo, A., dkk. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok: Yayasan Hamjah Diha.

Rachman, A. A., Darmiyati, A., & Aisyah, D. S. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di SMPN 1 Kotabaru Karawang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(2).

Rahayu, I. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3).

Sari, A., Ibrahim, M. M., & Idris, R. (2021). Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Biotek*, 9(2).

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Sholeh, M., & Aini, N. (2023). Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Stad Media Card Sort Muatan IPA Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4).

Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

Sofyan, E., & Virgayantyani, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Market Place Activity Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP PGRI 1 Kota Cimahi. *Cisoc: Pengembangan Sosial & Kemampuan Vocational*, 4(2).

Sudjana, N. (2007). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryani, I. N., Zaini, H., & Irman. (2024). Konsep Konselor Perspektif Qur'an; Tafsir Al-Qur'an An-Nahl Ayat 125-128. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).

Susanti, I., Hidayat, S., & Wardhani, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Sistem Pernapasan Manusia Dengan Model Pembelajaran Market Place Activity Pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 4 Pangkalpinang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.

Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.

Widodo, S., dkk. (2023). *Metodologi Penelitian*. Pangkal Pinang: Science Techno Direct.

Zulfikar, R., dkk. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori, Metode Dan Praktik)*. Bandung: Widina Media Utama.